



**Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan *Zmijewski Score* pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Ai Liana<sup>1</sup>; Wati Susilawati<sup>2</sup>; Mochamad Romdhon<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Garut

[24022115123@fekon.uniga.ac.id](mailto:24022115123@fekon.uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Garut

[w.susilawati@uniga.ac.id](mailto:w.susilawati@uniga.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Garut

[mromdhon@uniga.ac.id](mailto:mromdhon@uniga.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan *Zmijewski Score* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan tekstil selama periode 2013 sampai 2017. Sampel ditentukan berdasarkan metode *Purposive Sampling* sebanyak 7 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah metode *Zmijewski Score* dengan model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan perusahaan yang berpotensi bangkrut atau nilai  $Z > 0$  sebanyak 1 perusahaan. Sedangkan prediksi kebangkrutan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut atau nilai  $Z < 0$  sebanyak 6 perusahaan.

**Kata kunci:** *Debt Ratio*, Kebangkrutan Perusahaan, *Liquidity Ratio*, *Return on Asset*, *Zmijewski Score*.

**Abstract**

*This study aims to predict the potential for corporate bankruptcy by using the Zmijewski Score on textile companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study were 12 textile companies during the period 2013 to 2017. The sample was determined based on the purposive sampling method as many as 7 companies. This study used descriptive qualitative method. The type of data used is secondary data obtained from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The data collection technique used by the author is documentation. The data analysis technique used by the author is the Zmijewski Score method with a ratio model that uses Multiple Discriminate Analysis. The results of this study are that there are 1 company bankruptcy that may go bankrupt or Z value  $> 0$ . And the bankruptcy of companies that cannot be ascertained or the value of  $Z < 0$  is 6 companies.*

**Keywords:** *Corporate Bankruptcy, Debt Ratio, Liquidity Ratio, Return on Assets, Zmijewski Score.*

## 1 Pendahuluan

Dalam suatu perusahaan pasti mempunyai hutang untuk mengembangkan perusahaannya menjadi lebih baik. Bagi suatu perusahaan hutang, bukanlah merupakan suatu hal yang buruk karena perusahaan beranggapan jika masih mampu membayar kembali hutang tersebut maka tidak akan menjadi masalah. Jadi hutang dalam perusahaan bisa menjadi lebih baik untuk perkembangan perusahaan bisa juga menjadi lebih buruk yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Penggunaan hutang harus dilakukan dengan benar sesuai dengan kondisi perusahaan baik saat ini atau di masa yang akan datang.

Ancaman kebangkrutan suatu perusahaan terdiri dari ketidakstabilan kondisi ekonomi dan politik makro serta persaingan yang terjadi antara perusahaan dalam negeri maupun luar negeri sehingga tidak hanya bersaing dalam pasar domestik juga bersaing dengan pasar Internasional. Maka dari itu, perusahaan harus memiliki strategi yang tepat agar mampu bertahan dan memenangkan suatu pasar tertentu. Perusahaan akan selalu mengalami persaingan dan perkembangan perekonomian yang semakin pesat karena banyaknya perkembangan teknologi dan kemajuan cara berpikir manusia yang ada di dunia. Persaingan yang terjadi dan perkembangan dalam masalah-masalah ekonomi yang seharusnya bisa mereka hadapi. Tetapi ternyata mereka tidak sanggup untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yang telah dibangun dengan susah payah.

Menurut Kementerian Perindustrian menghitung setidaknya ada 400 perusahaan yang terkena dampak dari kenaikan tarif dasar listrik contohnya perusahaan tekstil. Tarif listrik yang lebih tinggi akan membuat beban biaya produksi semakin besar, kenaikan tarif dasar listrik akan mengganggu arus kas suatu perusahaan. Ada beberapa perusahaan tekstil yang bangkrut karena terjadi penurunan daya beli masyarakat akibat naiknya tarif dasar listrik ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Ketua umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia Ade Sudrajat mengatakan, 18 perusahaan tekstil yang gulung tikar itu berada di pulau Jawa akibat bangkrutnya ke 18 perusahaan tersebut disebabkan menurunnya daya beli masyarakat akibat naiknya tarif listrik dan BBM ([www.wartapriangan.com](http://www.wartapriangan.com)).

Listrik menjadi sangat penting bagi industri tekstil karena dari hulu ke hilir, listrik berkontribusi besar dalam beban operasional industri. Permintaan produk tekstil menurun karena adanya persaingan pasar yang terus terjadi. Sehingga produk industri tekstil lebih tersaingi oleh barang impor, keberadaan produk luar negeri tersebut membuat perusahaan tekstil dalam negeri menjadi menurun. Akibatnya banyak perusahaan yang tidak mau lagi melanjutkan usahanya dalam industri tekstil. Tetapi penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan tidak hanya dari kenaikan tarif dasar listrik saja. Masalah keuangan dalam perusahaan tekstil yang paling menyebabkan kebangkrutan seperti rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang. Sehingga tingkat likuiditas dan profitabilitas yang seharusnya bernilai positif menjadi negatif. Perusahaan hanya bisa mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk mengurangi beban hutang dengan cara pengalihan hutang dan bantuan untuk penataan kembali atau restrukturisasi biaya ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Apabila masalah-masalah tersebut terus terjadi dan tidak mempunyai jalan keluar maka cepat atau lambat perusahaan industri tekstil berada dalam kondisi yang sulit sehingga akan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi

kewajibannya pada kreditur saat jatuh tempo dan total hutang melebihi total aktiva yang dimiliki (Husni Erdasti, 2017). Dalam pengembangannya industri tekstil menghadapi sejumlah kendala seperti pemasaran produk, ketergantungan bahan baku impor dan depresiasi rupiah, ancaman industri tekstil kelas bawah, berkualitas rendah, dan pergeseran peran BUMN tekstil (Rusastra, 2017)

Perusahaan tekstil yang *delisting* pada tanggal 07 Desember 2015 yaitu PT Unitex Tbk. Karena perusahaan telah mengalami kerugian operasional dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan perseroan memiliki ekuitas negatif di dalam laporan keuangannya dan tidak dapat lagi membagikan dividen kepada pemegang saham (<http://m.bisnis.com>).

Berikut ini merupakan gambaran data keuangan *Return on Asset*, *Debt Ratio*, dan *Liquidity Ratio* pada periode 2013-2017:

Tabel 1: *Return on asset* pada PT Unitex Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Return on Asset
2013	\$ 1.682.195	\$ 8.843.737	0,190213142 = 19,0%
2014	\$ 661.891	\$ 10.034.250	0,065963176 = 6,6%
2015	(\$ 1.241.082)	\$ 10.141.688	(0,122374303) = (12,2%)
2016	\$ 120.936	\$ 10.851.283	0,011144857 = 1,1%
2017	\$ 182.039	\$ 8.672.375	0,020990674 = 2,1%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa kondisi *return on asset* pada PT Unitex Tbk. tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebesar 19,0%, pada tahun 2014 sebesar 6,6% dan pada tahun 2015 mengalami kerugian sebesar 12,2%. Sedangkan pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2016 sebesar 1,1% dan pada tahun 2017 sebesar 2,1%. Biaya total yang dikeluarkan perusahaan mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan kenaikan penjualannya.

Tabel 2: *Debt ratio* pada PT Unitex Tbk.

Tahun	Total Hutang	Total Aset	Debt Ratio
2013	\$ 36.657.072	\$ 8.843.737	4,144975365 = 414,5%
2014	\$ 38.829.237	\$ 10.034.250	3,86967008 = 387,0%
2015	\$ 41.044.474	\$ 10.141.688	4,047104782 = 404,7%
2016	\$ 41.295.894	\$ 10.851.283	3,805623169 = 380,6%
2017	\$ 39.382.563	\$ 8.672.375	4,541150838 = 454,1%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa kondisi *debt ratio* pada PT Unitex Tbk. tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan, ini berarti bahwa kreditur berada dalam posisi yang cukup aman karena proporsi hutang dari kreditur yang digunakan untuk memperoleh seluruh aset perusahaan hanya sebesar 387,0% pada tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 414,5%. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu sebesar 404,7%, ini berarti hal yang buruk bagi perusahaan karena jumlah aset perusahaan mengalami penurunan lebih besar dibandingkan penurunan hutang yang dimiliki. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 380,6% ini merupakan hal yang baik bagi perusahaan karena jumlah aset perusahaan mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan kenaikan total hutang yang dimiliki. Dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sebesar

454,1% ini merupakan hal yang buruk bagi perusahaan karena perusahaan tidak bisa mengelola hutang dengan baik. Terjadinya fluktuasi disebabkan oleh rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang. Sehingga berakibat pada kinerja perusahaan yang buruk karena pembiayaan produksi yang harus dibayar sebagian besar berasal dari hutang, restrukturisasi peralatan dan mesin juga menggunakan hutang yang sangat besar jumlahnya. Perusahaan menanggung hutang yang besar, tetapi penjualan yang dilakukan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan terus menerus mengalami kekurangan kas.

Tabel 3: *Liquidity ratio* pada PT Unitex Tbk.

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	<i>Liquidity Ratio</i>
2013	\$ 8.843.737	\$ 34.544.761	0,256008053 = 25,6%
2014	\$ 10.034.250	\$ 35.988.912	0,278815042 = 27,9%
2015	\$ 10.141.688	\$ 38.207.379	0,265437941 = 26,5%
2016	\$ 10.851.283	\$ 38.261.019	0,283611971 = 28,4%
2017	\$ 8.672.375	\$ 36.409.270	0,2381914 = 23,8%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa kondisi *liquidity ratio* pada PT Unitex Tbk. tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan, yaitu tahun 2013 sebesar 25,6% dan tahun 2014 sebesar 27,9% ini berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 26,5% karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 28,4% karena jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan kenaikan kewajiban lancarnya. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 23,8% sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Fluktuasi yang terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola hutang jangka pendeknya yang disebabkan kekurangan kas yang dialami oleh perusahaan yang dilihat dari laporan posisi keuangan PT Unitex Tbk.

## 2 Tinjauan Pustaka

Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1998 kebangkrutan adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar setidaknya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih.

Menurut Rudianto (2013) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan yang akan mengalami *technically insolvent*, apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau jatuh tempo namun nilai aktiva perusahaan lebih besar dari pada hutang yang dimilikinya.
2. Perusahaan yang akan mengalami *legally insolvent*, apabila nilai aktiva perusahaan lebih kecil dari pada nilai hutang yang dimiliki perusahaan.
3. Perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, yaitu apabila tidak dapat membayar kewajibannya atau hutang yang dimiliki perusahaan dan menurut keputusan pengadilan dinyatakan pailit.

Sedangkan Rudianto (2013) informasi mengenai kebangkrutan perusahaan akan sangat berguna bagi beberapa pihak berikut ini:

#### 1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

#### 2. Pemberi pinjaman (kreditur)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditur untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada pengusaha tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

#### 3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.

#### 4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

#### 5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Rudianto (2013) menyatakan bahwa Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Dari hasil penelitiannya Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai *Zmijewski Score*. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. *Zmijewski Score* adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis*. Dalam metode *Multiple Discriminate Analysis* ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik. *Zmijewski Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Itu berarti, dengan metode *Zmijewski Score*, dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya.

Analisis rasio yang digunakan diukur dengan kinerja, *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model kebangkrutan yang digunakannya (Menurut Rudianto 2013:264). Rasio keuangan tersebut terdiri dari:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rudianto (2013) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset digunakan. Dengan menilai rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan

karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini merupakan perbandingan total hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan hutang dengan aset yang dimilikinya (Rudianto, 2013).

$$Liquidity Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rudianto (2013) menyatakan bahwa *Liquidity Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Liquidity ratio* menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek. Tetapi perusahaan yang memiliki *liquidity ratio* yang tinggi belum mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Hal itu disebabkan oleh komposisi dari aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika terlalu banyak persediaan dan piutang dalam aset lancar, maka perusahaan tidak akan mampu langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo, karena persediaan tersebut harus dijual terlebih dulu dan piutang juga harus ditagih terlebih dulu.

### 3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis data-data yang diperoleh dari perusahaan tekstil yang dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini, sesuai dengan judul penelitian yaitu Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan *Zmijewski Score* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia maka dalam penelitian ini variabel yang digunakan hanya satu variabel yaitu variabel independen. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan tekstil dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga menghasilkan 7 sampel perusahaan. Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode *Zmijewski Score* dengan model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis*.

Rudianto (2013) rumus *Zmijewski Score* sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5\chi_1 + 5,7\chi_2 - 0,004\chi_3$$

di mana:

$$\begin{aligned}\chi_1 &= \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset} &&= \text{Return on Asset} \\ \chi_2 &= \text{Total Hutang} : \text{Total Aset} &&= \text{Debt Ratio} \\ \chi_3 &= \text{Aset Lancar} : \text{Hutang Lancar} &&= \text{Liquidity Ratio}\end{aligned}$$

#### 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan *Zmijewski Score* pada laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur, mengetahui, dan menggambarkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif setiap perusahaan.

Tabel 4: Hasil prediksi *zmijewski score* perusahaan manufaktur sektor industri tekstil

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Polychem Indonesia Tbk.	(1,87336354)	(1,978426147)	(1,985258448)	(2,017519284)	(2,188500044)
2.	Eratex Djaja Tbk.	0,019328853	(0,261569529)	(0,895585242)	(2,604436507)	(0,189873987)
3.	Ever Shine Tex Tbk.	(0,940715834)	(0,114081268)	0,921308645	(0,752608198)	0,158366296
4.	Panasia Indo Resources Tbk.	0,086270438	0,678676625	0,09412295	0,354273524	1,870350005
5.	Sri Rejeki Isman Tbk.	(1,018608624)	(0,814473609)	(0,952712419)	(0,88688064)	(0,984132009)
6.	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	(0,720071136)	(0,515178844)	(2,186524697)	(0,741680639)	(0,43028105)
7.	Trisula Internasional Tbk.	(2,532589439)	(2,280483867)	(2,266074159)	(1,865332408)	(2,483485724)

Keterangan:

- Berpotensi Bangkrut
- Tidak Berpotensi Bangkrut

Berdasarkan tabel 4, hasil penilaian Z selama 5 tahun dari tahun 2013-2017 dibandingkan dengan tolak ukur nilai yang dihasilkan oleh rumus *Zmijewski Score* yang akan menghasilkan prediksi kebangkrutan perusahaan yang tergolong berpotensi bangkrut yaitu dengan kriteria nilai  $Z > 0$ . Hal ini berarti ada satu perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk. karena nilai Z yang diperoleh lebih dari 0 atau sudah memasuki wilayah positif dengan nilai yang lebih besar sehingga perusahaan sudah memasuki zona berbahaya. Pada kondisi ini perusahaan mulai mengalami persoalan produktivitas dan inefisiensi yang berdampak terhadap masalah keuangan dan harus ditangani dengan tepat serta cepat. Perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja keuangan yaitu profitabilitas yang selalu negatif dari tahun ke tahun yang artinya perusahaan mengalami kerugian operasional yang signifikan setiap tahunnya sehingga penggunaan aktiva perusahaan semakin tidak efisien. Selain itu, *debt ratio* yang tinggi membuat

struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh hutang dalam mendanai kegiatan operasionalnya sehingga penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva yang berarti resiko keuangan semakin meningkat serta rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang karena pembiayaan produksi yang harus dibayar sebagian besar berasal dari hutang, restrukturisasi peralatan dan mesin juga menggunakan hutang yang sangat besar jumlahnya. Perusahaan menanggung hutang yang besar tetapi penjualan yang dilakukan tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan terus menerus mengalami kekurangan kas. Dan *liquidity ratio* pada perusahaan tersebut menunjukkan semakin rendah yang berarti perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya misalnya, kesulitan dalam menjual persediaan dan kesulitan dalam menagih piutang sehingga jika terlalu banyak persediaan dan piutang pada aktiva lancar maka perusahaan tersebut tidak akan langsung membayar kewajibannya yang jatuh tempo karena persediaan harus dijual terlebih dulu dan piutang juga harus ditagih terlebih dulu.

Sedangkan untuk perusahaan yang tergolong tidak berpotensi bangkrut yaitu dengan kriteria nilai  $Z < 0$ . Hal ini berarti ada empat perusahaan yang diprediksi tidak berpotensi bangkrut yaitu PT Polychem Indonesia Tbk., PT Sri Rejeki Isman Tbk., PT Sri Rejeki Isman Tbk., dan PT Trisula International Tbk. karena nilai  $Z$  yang diperoleh perusahaan tersebut kurang dari 0 atau memasuki wilayah negatif dengan nilai yang lebih kecil sehingga perusahaan berada dalam zona yang aman sehingga menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Meskipun terdapat beberapa perusahaan menghasilkan kerugian dalam profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, dan *debt ratio* yang dihasilkan semakin rendah yang berarti sedikitnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal sehingga resiko keuangan perusahaan semakin rendah, dan *liquidity ratio* yang dihasilkan semakin tinggi yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya yang jatuh tempo kepada kreditur. Jadi metode *Zmijewski Score* lebih menekankan pada jumlah hutang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan meskipun laba yang dihasilkan perusahaan mengalami kerugian.

Namun berbeda untuk dua perusahaan ini dari tahun 2013-2017 hasil *Zmijewski Score* yang diperoleh yaitu, pada PT Eratex Djaja Tbk. tahun 2013 berpotensi sebagai perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan nilai  $Z$  yang diperoleh perusahaan sudah memasuki nilai positif yang berarti perusahaan memasuki zona berbahaya dalam kondisi ini perusahaan mulai mengalami persoalan produktivitas dan inefisiensi yang berdampak terhadap masalah keuangan dan harus ditangani dengan tepat serta cepat, akan tetapi berbeda dengan tahun 2014-2017 perusahaan telah mengalami perbaikan kinerja sehingga nilai  $Z < 0$  atau bernilai negatif yang berarti perusahaan berada di zona yang aman sehingga perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

Sedangkan pada PT Ever Shine Tex Tbk., pada tahun 2013-2014 perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut atau nilai  $Z$  yang dihasilkan bernilai negatif yang berarti perusahaan berada di zona yang aman, akan tetapi berbeda dengan tahun 2015 perusahaan mengalami kinerja yang buruk karena nilai  $Z$  yang diperoleh menghasilkan nilai positif dengan nilai yang lebih besar sehingga perusahaan sudah memasuki wilayah yang sangat berbahaya dan mendekati kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang dalam kondisi ini perusahaan mulai mengalami persoalan produktivitas dan inefisiensi yang berdampak terhadap masalah keuangan dan harus ditangani dengan tepat serta cepat. *Debt ratio* yang dihasilkan perusahaan semakin besar yang berarti semakin besar pula penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva sehingga resiko keuangan perusahaan semakin meningkat serta *liquidity ratio* yang dihasilkan perusahaan menunjukkan semakin rendah yang berarti perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya misalnya, kesulitan dalam menjual persediaan dan kesulitan dalam menagih piutang. Pada tahun 2016 perusahaan berada di zona

aman atau tidak berpotensi bangkrut karena nilai  $Z$  yang diperoleh bernilai negatif, tetapi pada tahun 2017 nilai  $Z$  yang diperoleh menghasilkan nilai positif yang berarti perusahaan berada di zona berbahaya atau berpotensi bangkrut datang dalam kondisi ini perusahaan mulai mengalami persoalan produktivitas dan inefisiensi yang berdampak terhadap masalah keuangan dan harus ditangani dengan tepat serta cepat.

## 5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan *Zmijewski Score* pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penilaian nilai  $Z$  selama 5 tahun dari tahun 2013-2017 tersebut harus dibandingkan dengan tolak ukur nilai yang dihasilkan oleh rumus *Zmijewski Score* sehingga menghasilkan, prediksi kebangkrutan perusahaan yang berpotensi bangkrut atau nilai  $Z > 0$  sebanyak satu perusahaan yaitu PT Panasia Indo Resources Tbk. dan prediksi kebangkrutan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut atau nilai  $Z < 0$  sebanyak 6 perusahaan yaitu PT Polychem Indonesia Tbk., PT Sri Rejeki Isman Tbk., PT Sri Rejeki Isman Tbk., dan PT Trisula International Tbk. Namun berbeda untuk dua perusahaan ini dari tahun 2013-2017 hasil *Zmijewski Score* yang diperoleh yaitu, pada PT Eratex Djaja Tbk. tahun 2013 berpotensi sebagai perusahaan yang mengalami kebangkrutan, pada tahun 2014-2017 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Dan pada PT Ever Shine Tex Tbk. tahun 2013 dan 2014 tidak berpotensi bangkrut, tetapi pada tahun 2015 perusahaan berpotensi bangkrut, pada tahun 2016 perusahaan tidak berpotensi bangkrut, dan pada tahun 2017 perusahaan berada di zona berbahaya atau berpotensi bangkrut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan potensi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan *Zmijewski Score* adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan yang berpotensi bangkrut agar berhati-hati karena kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi bisa dilihat dari perkembangan kinerja perusahaan. Sehingga diperlukan cara untuk meningkatkan usaha perbaikan kinerja keuangan untuk meningkatkan faktor-faktor yang berpotensi bangkrut. Contohnya meningkatkan penjualan, menekan biaya total (harga pokok penjualan dan biaya operasi), mempertahankan likuiditas dengan cara melihat pada kestabilan kondisi ekonomi, politik makro dan persaingan yang terjadi.
2. Bagi perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut agar mempertahankan usahanya dan meningkatkan kinerja keuangan dengan mengimplementasikan strategi yang baik dimulai dengan menentukan tujuan dan arah bisnis jangka panjang, termasuk menentukan visi dan misi perusahaan sehingga perusahaan terus mencapai keberhasilan jangka panjang dan terhindar dari potensi kebangkrutan.

## Daftar Pustaka

- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Retrieved from Laporan Keuangan Tahunan 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017.
- Husni, E. (2017). Analisis Model X-Score Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi*, p. 21-28, 2503-1503.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Laporan Keuangan PT Unitex Tbk. (2017).
- Nilai Mata Uang Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2013-2018. (2018).

- Rudianto. (2017). Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusastra, W. (2017). Pengembangan Industri Tekstil Nasional: Kebijakan inovasi & pengelola menuju peningkatan daya saing.
- Sub sektor tekstil & garment BEI (43). (2018, December 31).